

LITTLE BIT OF MUFFIN KARYA AIU AHRA: YUMMY LIT PADA PERSIMPANGAN TEEN LIT DAN SASTRA KULINER

Tania Intan

Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Universitas Padjadjaran
Pos-el: tania.intan@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi novel *Little Bit of Muffin* karya Aiu Ahra yang tergolong Yummy lit yang merupakan perpaduan antara sastra Teen lit dan kuliner. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural, kajian genre sastra, dan gastrokritik. Data berupa kata, frasa, dan kalimat dikumpulkan dari novel dengan teknik mencatat. Data tersebut kemudian diklasifikasikan, diinterpretasikan, dan dianalisis dengan teori-teori yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap elemen struktural mendukung konstruksi narasi cinta yang menjadi fokus Yummy lit selain dunia kuliner. Yummy lit merangkul Teen lit dalam hal pembaca, tema, dan bahasa. Yummy lit juga bisa dikaitkan dengan literatur kuliner karena penulis mengeksplorasi wacana tentang dunia makanan secara masif dan konsisten. Dari tinjauan gastrokritis, terungkap konsep makanan dan kesenangan, makanan dan bricolage, makanan dan nama, serta makanan dan sejarah. Hubungan antara karakter dan makanan ditunjukkan melalui pola produksi dan konsumsi makanan muffin dan kue kering lainnya.

Kata kunci: Yummy lit, Teen lit, sastra kuliner, gastrokritik

Abstract

This study aims to explore the novel Little Bit of Muffin by Aiu Ahra which is classified as Yummy lit, which is a combination of Teen lit and culinary literature. The method used in this research is a qualitative descriptive with a structural approach, a study of the literary genre, and gastrocriticism. Data in the form of words, phrases, and sentences were collected from the novel using the note-taking technique. The data are then classified, interpreted, and analyzed with relevant theories. The results showed that every structural element supports the construction of the love narrative which is the focus of Yummy lit apart from the culinary world. Yummy lit embraces Teen lit in terms of readers, themes, and language. Yummy lit can also be attributed to culinary literature because the author explores discourse about the world of food massively and consistently. From the gastrocritical review, it is revealed the concept of food and pleasure, food and bricolage, food and names, as well as food and history. The relationship between the characters and food is shown through the production and consumption patterns of food of muffins and other pastries.

Keywords: Yummy lit, Teen lit, culinary literature, gastrocriticism



1. PENDAHULUAN

Dunia kuliner merupakan lahan yang potensial untuk digarap dan dikembangkan oleh para penulis karya fiksi maupun nonfiksi. Dalam sebuah teks fiksi, dunia kuliner dapat menjadi latar sosiokultural serta membangun citra dan identitas budaya tokoh. Karakterisasi tokoh misalnya dibangun melalui narasi tentang cara ia memperlakukan makanan, mulai dari mengolah, menghidangkan, hingga menikmatinya (Anantama, 2018). Makanan yang dieksplorasi dalam mendukung struktur cerita pun beragam, dapat berkarakter lokal/ tradisional maupun modern (Kiptiyah, 2019: 2).

Yummy lit adalah sebuah *mini series* dari penerbit Bentang Pustaka yang ‘mencoba memadukan kisah cinta dengan makanan penutup’ (Rizky, 2019). Istilah ‘*Yummy*’ sendiri menjurus pada apresiasi positif terhadap sensasi kelezatan makanan, sementara “makanan penutup” memiliki konotasi rasa manis yang menyenangkan dari kue atau *pastry*. Dengan demikian, secara sederhana, *Yummy lit* dapat didefinisikan sebagai bacaan tentang cinta yang bercita rasa manis dan ditutup dengan akhir yang menyenangkan.

Beberapa judul dalam serial *Yummy lit* yang telah terbit adalah *Cooking with You* (2014) karya Yoana Dianika, *Love Cake* (2015) karya Jee, *Déessert* (2015) karya Elsa Puspita, *Il Tiramisu* (2016) karya Dy Lunaly, *Strawberry Cheesecake* (2016) karya Ayuwidya, *Little Bit of Muffin* (2016) karya Aiu Ahra, dan *Charming Chocolate* (2016) karya Prisca Primasari. Benang merah dari seluruh novel tersebut adalah kisah cinta di antara seorang gadis dan pemuda yang sama-sama pandai membuat makanan enak. Si pemuda selalu digambarkan lebih pandai, tampan, dan kaya raya.

Selain terdapat kesamaan tema dan penokohan, hampir seluruh novel *Yummy lit* melibatkan dunia *pastry* sebagai latarnya, seperti *Tiramisu*, *Strawberry Cheesecake*, *Cupcake*, *Pie*, *Banana Muffin*, *Charlotte Pudding*, *Crème Brûlée*, dan *Éclair*. Pada setiap sampul buku pun dapat ditemukan *tagline* sebagai pelengkap judul, misalnya *Love Cake: Hatiku telah kau curi sebelum ku sadari* dan *Déessert: Hatiku dan hatimu tahu apa yang dipilihnya*. *Tagline* serupa ini pada umumnya disukai oleh pembaca cerita romantis. Sampul buku pun didisain dengan warna cerah dan ilustrasi makanan yang menarik.

Seluruh buku ini ditulis oleh penulis muda sehingga gaya penceritaannya terasa segar dan baru. Penanda lainnya, dapat dengan mudah ditebak bahwa seluruh cerita akan berakhir bahagia, *Happily Ever After* sebagaimana disyaratkan sebuah cerita bergenre *romance*. Indikasi-indikasi pada *Yummy lit* ini dapat mengingatkan pembaca pada *Teen lit*, termasuk pada permasalahan yang tidak rumit dan penyajiannya sederhana (Mahmud, 1987: 2). Menurut Dewojati (2010: 10), sebagai genre baru dalam dunia sastra populer, *teen lit* pun dapat disebut sebagai karya sastra. Kajian sastra populer menjadi penting karena dapat menghadirkan kaitan antara bidang sastra dengan bidang lainnya, seperti kuliner.

Selain serial *Yummy lit*, Bentang juga menerbitkan serial *Love Flavour*, seperti *Coffee Memory* (2013) karya Riawani Elyta, *The Strawberry Surprise* (2013) karya Desi Puspitasari, *The Mocha Eyes* (2013) karya Aida M.A., dan *The Vanilla Heart* (2013) karya Indah Hanaco. Pada bagian pengantar setiap novel, dapat ditemukan deskripsi mengenai komposisi dan cara penyajian dari setiap makanan atau minuman yang ditampilkan. Untuk mendapatkan atensi dan ikatan yang lebih erat dengan para pembacanya, Bentang bahkan mengadakan lomba *review* novel

terhadap serial tersebut dengan hadiah yang menarik seperti *workshop* penulisan dan paket buku (Riawani, 2013).

Makanan tidak hanya dieksplorasi di dalam karya populer seperti *Yummy lit* dan *Love Flavour*, karena sejumlah karya fiksi yang kanonik dan ‘serius’ juga telah menggunakan tema kuliner sebagai fokus penceritaan, seperti *Aruna dan Lidahnya* (2014) karya Laksmi Pamuntjak, *Kutukan Dapur* (2018) karya Eka Kurniawan, serta *Madre* (2011) dan *Filosofi Kopi* (2006) karya Dee Lestari.

Dari dunia novel internasional, tema makanan juga digunakan oleh Joanne Harris yang menulis *Chocolat* (1999), Nicole Mones dengan *The Last Chinese Chef* (2007), John Lanchester dalam *The Debt to Pleasure* (2001), Muriel Barbery dengan *Gourmet Rhapsody* (2009), dan Aimee Bender dengan karyanya *The Particular Sadness of Lemon Cake* (2010) (Setyorini, 2016). Antusiasme ini menunjukkan bahwa secara universal, dunia kuliner telah diakui sangat kaya dengan potensi untuk dieksplorasi menjadi tulisan-tulisan yang bermutu.

Penelitian terhadap novel-novel bertema makanan di antaranya telah dilakukan oleh Budianto dan Latifah (2018) yang mengkaji ambiguitas tokoh Aruna dan paradoks citarasa lidahnya dalam novel *Aruna dan Lidahnya* dengan

perspektif poskolonial, sedangkan Rosyadi (2020) menelaah novel tersebut dengan perspektif gastrokritik. Dalam kajiannya, Budianto dan Latifah berargumentasi bahwa makanan bukan hanya merupakan kebutuhan biologis mendasar manusia, namun juga merupakan situs kebudayaan yang menjadi medan pertarungan kekuasaan, identitas, sosial, dan kelas. Dari analisis diketahui bahwa novel *Aruna* merepresentasikan warisan poskolonial melalui mimikri, hibriditas, dan ambivalensi, sehingga terbentuk *image* bahwa kuliner lokal merupakan makanan kelas dua, berbeda dengan makanan dari luar negeri yang sehat, bersih, dan berkelas. Sementara itu, Rosyadi menemukan keberadaan jenis-jenis kuliner berupa makanan berkuah dan makanan *Rijsttafel*. Makanan dalam novel *Aruna* menunjukkan identitas sosial dan menjadi media perekat komunitas.

Sementara itu, Rusdiarti (2019) mendiskusikan relasi antara dapur, makanan, dan resistensi perempuan dalam cerita pendek *Kutukan Dapur* karya Eka Kurniawan. Dalam kajiannya, Rusdiarti memperlihatkan bahwa dapur dapat menjadi ruang pemberontakan atau resistensi perempuan.

Dalam kajiannya terhadap cerpen *Filosofi Kopi* dan *Madre* karya Dee Lestari dan *Smokol* karya Nukila Amal, Bramantio (2013) menemukan adanya evolusi gastronomi ke gastrosofi dalam karya sastra berlatar dunia kuliner. Kedua cerita tersebut awalnya tampak sebagai sebuah usaha para tokoh untuk merayakan hidup belaka, namun kemudian secara lambat tapi pasti bergerak menjadi renungan. Penelitian terhadap sastra kuliner dalam novel *Gerimis di Arc de Triomphe* karya Nunik Utami dilakukan oleh Mustapa dan Supratno (2018). Kajian ini mengungkapkan kesadaran adanya nilai-nilai kebaikan dalam novel itu berupa kejujuran, tolong menolong, dan tanggung jawab yang diperoleh melalui refleksi tentang makanan.

Sementara itu, Kiptiyah (2019) memaparkan paradigma gastrokritik dan membahas tiga karya penulis Indonesia yang merupakan sastra kuliner, yaitu *Aruna dan Lidahnya* (2014) karya Laksmi Pamuntjak, *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori, dan *Coffee Memory* (2013) karya Riawani Elyta.

Dari paparan mengenai penelitian terdahulu tersebut, terungkap bahwa kajian terhadap *Yummy lit* belum ditemukan, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan mengisi

rumpang penelitian tentang genre tersebut. Untuk membatasi wilayah kajian, tujuan yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah mengeksplorasi novel *Little Bit of Muffin* karya Aiu Ahra, menemukan relevansi antara *Yummy lit* dengan *Teen lit* dan sastra kuliner.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2012: 30) adalah prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Penelitian dilakukan dengan menerapkan pendekatan struktural, kajian genre sastra, dan gastrokritik.

Analisis terhadap unsur-unsur pembentuk teks diperlukan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang isi novel *Little Bit of Muffin*. Kajian genre sastra digunakan untuk mengupas posisi *Yummy lit* di antara *Teen lit* dan sastra kuliner.

Maraknya karya sastra yang memuat unsur-unsur kuliner di dalamnya mendorong pada penciptaan bentuk pendekatan kajian yang disebut gastrokritik. Paradigma yang dianggap sebagai terobosan untuk mengapresiasi munculnya sastra kuliner, menurut Tobin dalam Kiptayah (2019: 1), mengacu pada

studi antropologi, sosiologi, semiotika, sejarah, dan sastra. Bila antropologi sastra memberikan pemahaman tentang makna makanan bagi manusia, maka sosiologi sastra mengarah pada masyarakat pengusung budaya kuliner tertentu (Artika, 2017: 2). Secara umum, gastrokritik berarti etika seseorang dalam menghargai kuliner.

Dalam praktiknya, Kiptayah (2019: 4) menguraikan gagasan Tobin bahwa analisis tentang makanan dalam sastra dapat meliputi makanan dan kesenangan, makanan dan *bricolage* 'seni', makanan dan nama, serta makanan dan sejarah. Ada tiga fungsi gastrokritik, menurut Kiptayah (2019: 11-12). Pertama, gastrokritik memiliki potensi untuk mengembangkan kajian sastra, memperluas wilayah kesusastraan melalui hubungan penyajian estetika dengan teknik penceritaan, dan menambah pemahaman masyarakat tentang dunia kuliner.

Istilah gastrokritik dipopulerkan oleh Tobin (1990: 4), seorang kritikus Prancis, untuk menerangkan pandangannya tentang keterkaitan kuat antara sastra dan kuliner. Sejalan dengan Tobin, Telfer (1996) mengaitkan sastra dan kuliner dengan membahas kesenangan/perasaan senang pada makanan. Menurutnya, kesenangan pada

kuliner tertentu akan membangkitkan memori seseorang. Hal ini menurut Allhoff (2007: 104-105) terjadi karena penafsiran dari memori dimanfaatkan sebagai perangkat penyimpanan potongan pengetahuan, tindakan, dan emosi yang tersimpan rapi serta siap untuk diambil apabila dibutuhkan. Allhoff (2007: 109) juga menjelaskan bahwa dalam karyanya, para penulis menggunakan rasa dan bau untuk membangkitkan kenangan yang dapat menghidupkan sifat sensual pada tokoh.

Novel *Yummy lit* yang dipilih sebagai objek formal kajian ini adalah *Little Bit of Muffin* (2016) karya Aiu Ahra dengan pertimbangan gaya penceritaannya yang menarik dan nuansa *romance* yang kental. Kesha dan Gathan adalah dua tokoh utama dalam *Yummy lit* tersebut, yang sedang berusaha dengan caranya masing-masing melupakan orang yang (pernah) mereka cintai. Keduanya bertemu ketika Mama Kesha mempekerjakan Gathan menjadi chef di toko kue Sugar Bakery untuk menggantikan Evan, orang yang pernah dicintai Kesha. Karena sering bertemu, Gathan dan Kesha pun menjadi dekat meskipun awalnya gadis itu memiliki kesan buruk pada sang *chef*. Mereka pun

bersahabat dan saling mengajari cara untuk sembuh dari patah hati keduanya.

Aiu Ahra adalah penulis perempuan muda yang lahir di Pakkat, Sumatera Utara. Selain *Little Bit of Muffin* (2016), ia telah menulis sejumlah novel seperti *Autumn Sky* (2012), *Tokyo in Love* (2013), *Song of the Wind* (2013), *Married in Trouble* (2015), *Sky* (2016), *Unpredictable Marriage* (2016), dan *Now Us* (2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi Percintaan Khas Remaja dalam *Little Bit of Muffin*

“Cinta itu benar-benar kayak gula, ya.” [...]

“Terlalu banyak mengonsumsi gula akan membuat penyakit, terlalu banyak mencintai juga akan membuat luka.”

(Ahra, 2016: 146)

Sebagaimana tergambar dalam kutipan tersebut, novel *Yummy lit* mengombinasikan permasalahan cinta khas remaja dengan dunia kuliner. Novel *Little Bit of Muffin* sebagai representasi *Yummy lit* yang dipilih sebagai objek penelitian terbagi menjadi dua puluh satu bagian, yang dibawakan oleh narator yang berada di luar cerita sehingga sifat penceritaannya menjadi tidak terbatas atau mahatahu. Meskipun novel ini

dinarasikan oleh pencerita eksternal, namun nampak jelas keberpihakannya pada tokoh utama Kesha.

Dengan berpusat pada cerita percintaan yang dijalin oleh Kesha dan Gathan, alur cerita bergerak progresif relatif cepat dengan diwarnai sekuen-sekuen *flashback*, misalnya ketika narator mengisahkan Kesha yang mengingat saat-saat menyenangkan ketika Evan masih ada di dekatnya, maupun tentang Gathan yang terkenang masa lalunya bersama Lidya.

Romansa dalam ruang kuliner dibangun melalui informasi dari narator dan sekaligus melalui ujaran-ujaran tokoh. Konflik-konflik antartokoh pun hampir seluruhnya berkaitan dengan tema percintaan, mulai dari cinta terpendam Kesha pada Evan, patah hati Gathan karena Lidya, proses pendekatan Kesha pada Gathan, pernyataan cinta Lidya pada Gathan, serta pengakuan Evan pada Kesha.

Sebagai sebuah *Yummy lit*, kegiatan dan peristiwa yang menggerakkan narasi dalam novel tersebut juga tidak terlepas dari dunia *pastry* yang melibatkan seluruh tokoh, mulai dari aktivitas berbelanja, mempersiapkan, mengolah, membakar, dan menata kue di dalam *display* toko. Selain hal-hal yang rutin tersebut, dalam novel juga diuraikan tentang kegiatan

mengevaluasi penjualan kue, menghadiri festival kue, mencicipi, mencoba resep baru, serta promosi produk.

Para tokoh yang ditampilkan di dalam novel sebagian besar memiliki keterlibatan dengan dunia kuliner khususnya pada bidang *pastry*. Tokoh utama perempuan, Kesha, merupakan asisten *chef* di toko kue Sugar Bakery milik ibunya, Nida. Meskipun gemar membuat kue, Kesha tidak memiliki latar pendidikan kuliner karena merupakan lulusan dari bidang seni. Kecintaan Kesha pada *muffin*, mendorongnya untuk “*memanggang kue di setiap hari liburnya*” (hal. 216). Situasi ini menyiratkan keterikatan perempuan muda itu pada *muffin* dan toko kue milik ibunya. Membuat kue tidak dianggap sebagai sebuah pekerjaan melainkan hobi. Begitu dekatnya dunia *pastry* dengan tokoh ini menjadikan cara pandangnya terhadap dunia pun membias melalui *muffin*, kue yang sangat ia sukai.

Jatuh cinta. Jika mendefinisikannya lewat kue maka Kesha akan berpendapat bahwa rasanya seperti mengunyah chocochips muffin. Harus vanili yang ringan dalam kelembutan roti dan kejutan rasa cokelat dari butir chocochips. Rasa itu selalu membuatnya berdebar sekaligus senang dalam waktu bersamaan. Perasaan yang menggemaskan. Serupa candu yang ingin

ia rasakan berulang-ulang. (Ahra, 2016: 171)

Sementara itu, tokoh utama laki-laki yang dipasangkan dengan Kesha merupakan *chef* toko tersebut, Gathan ‘*si muffin berlapis fondant tebal*’, yang menggantikan *chef* sebelumnya, Evan ‘*si muffin hangat*’. Kesha menyukai kedua laki-laki itu dengan sifat yang diasosiasikannya dengan *muffin*. Karena situasi yang terus mendekatkannya dengan Gathan (dan dikondisikan oleh sang ibu), Kesha pun menjadi sering mengamati laki-laki yang kaku dan dingin itu.

Gathan memang menyerupai muffin. Permukaannya yang kokoh menjadi pelindung dari bagian dirinya yang lembut-sensitif, lalu di dalamnya ada lelehan cokelat beraroma hangat. (Ahra, 2016: 164)

Dalam pengamatan narator melalui mata Kesha, Gathan yang sedang gundah karena masa lalunya mirip dengan “*muffin bantat yang berdiam lama dalam lemari es. Keras dan Dingin*” (hal. 186). Tindakan Kesha membandingkan sosok laki-laki dengan *muffin* yang merupakan kue pilihannya menunjukkan bahwa *pastry* tersebut benar-benar dianggap sebagai hal penting. Dengan demikian,

tidak mengherankan jika Kesha pun mengaitkan perasaan cintanya dengan keberadaan *muffin*.

Sebelum semua ini terjadi bukankah ia makan banana muffin dengan isian cokelat buatan Gathan? Apa rasa muffin itu yang telah mengacaukan isi hatinya? Ia tak memungkiri kalau rasa makanan dapat memengaruhi perasaan seseorang. (Ahra, 2016: 181)

Meskipun makanan, memasak, dan dapur adalah tiga kata yang sulit dipisahkan, menurut Rusdiarti (2019: 282), dunia profesional yang berkaitan dengan kuliner dan kegiatan memasak masih didominasi oleh laki-laki. sebagaimana terlihat dalam novel *Little Bit of Muffin*, laki-laki, yang direpresentasikan oleh Evan dan kemudian Gathan, didapuk sebagai pemimpin dan pengambil keputusan untuk segala aktivitas di dalam ruang tersebut.

Novel *Little Bit of Muffin* ber-setting ruang di kota Bandung, sebagaimana ditunjukkan dengan penyebutan Jalan Braga. Sebagian besar sekuen cerita berlangsung di dalam dapur Sugar Bakery, atau tepatnya *pastry section*. Dalam wilayah ini, *chef* dan para asistennya bertugas membuat dan

menyajikan berbagai makanan penutup (*dessert*), makanan ringan (*snack*), kue (*cake*), dan roti (*bread*) (Yulianto & Novitasari, 2016: 3).

Untuk mendukung tema kuliner dalam novel *Yummy lit* ini, selain ruang dapur, cerita juga mengalir di tempat-tempat yang berkaitan dengan makanan, seperti kafe, restoran, serta Cake Festival.

Cake Festival merupakan acara tahunan yang diselenggarakan oleh komunitas wirausahawan Bandung yang bergerak di bidang pastry. Acaranya diisi dengan berbagai event, salah satunya edukasi tentang kue, demo memasak dari chef, juga stan yang memamerkan ragam dan jenis kue dari para peserta acara. (Ahra, 2016: 124)

Sejak menghadiri festival tersebut, terungkap bahwa Kesha dan Gathan menjadi semakin dekat, sehingga kemudian laki-laki itu mengundang Kesha ke rumahnya untuk makan malam bersama. Selain tempat-tempat tersebut, latar yang digunakan dalam novel *Little Bit of Muffin* di antaranya adalah Radiance Café milik Sitta (teman Kesha), Restoran Colette di Jakarta milik Donna (teman Lidya dan Gathan), serta sebuah *resort* di tepi hutan Gunung Puntang.

Dari pembahasan ini, terungkap bahwa setiap unsur struktural yang

dibahas, yaitu alur, sudut pandang, tokoh, latar, dan tema mendukung pada konstruksi narasi percintaan khususnya di antara Kesha dan Evan yang menjadi fokus *Yummy lit* selain dunia kuliner.

***Yummy lit* dalam Perspektif Genre: *Teen lit* atau Sastra Kuliner?**

Meskipun berlatar dunia kuliner, *Yummy lit*, sebagaimana *Teen lit*, tidak terlepas dari permasalahan cinta para tokohnya sehingga dapat dikategorikan sebagai subgenre *romance*. Dari pembahasan terhadap unsur pembentuk teks terutama alur cerita, tokoh, dan tema, dapat diketahui bahwa novel *Little Bit of Muffin* ditujukan pada pembaca remaja atau remaja menginjak dewasa (antara 16 hingga 20 tahun). Gagasan tersebut didukung oleh penggunaan register bahasa dalam *Yummy lit* yang tergolong santai dan akrab sehingga dimaklumi bila karya semacam ini menasar publik muda, serupa dengan *Teen lit*. Penggunaan sapaan 'gue' dan 'lo' di antara Kesha dengan sahabat-sahabatnya dan penggunaan bahasa tidak baku memperkuat dugaan tersebut.

"Rasanya lebih nyaman ngobrol sama Fara ketimbang sama lo, Ta."

Sitta tersentak, kemudian memasang muka sinis.

“Ish, awas aja lo datang lagi terus curhat ke gue!”

Namun, ia tak benar-benar marah. (Ahra, 2016: 49)

Penggunaan panggilan “*lo-gue*” terjadi dalam konteks relasi pertemanan/persahabatan. Sementara itu, dalam relasi percintaan, sapaan yang digunakan adalah “*aku-kamu*”. *Teen lit* sendiri merupakan karya fiksi yang mencerminkan kehidupan sosial para remaja (Syahrul, 2017: 9). Alasan penggunaan tokoh-tokoh muda dalam novel tidak terlepas dari publik pembacanya yang masih remaja.

Dengan menyasar pembaca muda, dalam *Yummy lit* sebagaimana direpresentasikan oleh novel *Little Bit of Muffin*, dapat ditemukan sejumlah filosofi kehidupan yang berkaitan dengan kue-kue.

“Menjalin sebuah hubungan nggak jauh beda kayak bikin kue. Setiap bahan disatukan secara bertahap, bersama-sama melewati proses pengadukan, pemanggangan, dan dekorasi, lalu jadi kue yang enak.” (Ahra, 2016: 248)

Tendensi adanya refleksi filosofis ini sejalan dengan temuan Bramantio (2013) tentang konsep gastrosofi dalam karya sastra, yaitu adanya muatan kata-kata bijak sebagai bahan renungan yang

dikaitkan dengan wacana tentang makanan. Kata-kata mutiara yang filosofis dalam novel *Little Bit of Muffin* pada umumnya bukan merupakan gagasan yang berat untuk dicerna pembaca dan tidak terlepas dari konteks percintaan di antara para tokoh utama.

“Kue yang manis, udah jelas gimana rasanya. Sedangkan kue yang punya kejutan biasanya bikin penasaran.” (Ahra, 2016: 413)

“Berarti emang nggak salah kalau aroma dan rasa makanan pun bisa menyimpan kenangan.” (hal 139)

Dari pembahasan ini, dapat diketahui bahwa meskipun menitikberatkan cerita pada permasalahan percintaan para tokoh remaja/ remaja dewasa, dunia kuliner sebagai latar memiliki peran yang sangat penting dalam *Yummy lit*. Pada bagian selanjutnya, novel tersebut akan dibahas dari sudut pandang gastrokritik.

Novel *Little Bit of Muffin* dalam Perspektif Gastrokritik

Sastra dan kuliner tidak hanya berhubungan dalam situasi yang bersifat material dan fisik seperti cara tokoh mengonsumsi dan menikmati makanan, melainkan juga bersifat sosiokultural,

yaitu bagaimana tokoh-tokoh tersebut mengonstruksi identitas budaya dan prinsip hidup melalui makanan.

Pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa dalam novel tersebut ditampilkan narasi percintaan dengan latar dunia *pastry*. Selanjutnya, telah dipahami bagaimana *Yummy lit* mengadopsi karakteristik *Teen lit* dan sastra kuliner. Pada bagian ini, akan diuraikan paparan novel *Little Bit of Muffin* dari sudut pandang gastrokritik. Sebagaimana dinyatakan Tobin, analisis tentang makanan dalam sastra meliputi makanan dan kesenangan, makanan dan *bricolage* 'seni', makanan dan nama, serta makanan dan sejarah.

Kue 'muffin' yang terdapat pada judul novel adalah produk *bakery* yang berasal dari Inggris dan telah dikenal di semua negara. *Muffin* tergolong jenis *quick breads* yaitu produk kue/roti yang dibuat tanpa melalui proses fermentasi (Vail G. E., 1978). Kue yang berasal dari abad 10 di Wales tersebut dijajakan pada masa itu dalam keranjang yang ditaruh di atas kepala. Kata *muffin* diduga berasal dari *moofin* yang berasal dari bahasa Jerman, *muffen*. Karena bentuknya yang mirip, *muffin* dan *cupcake* sering dikaitkan (Lestari, 2017), padahal *cupcake* baru muncul sekitar tahun 1828. Dalam novel *Little Bit of Muffin*,

ditemukan pembahasan tentang kemiripan sekaligus perbedaan di antara keduanya.

"Bisa dibilang *cupcake* adalah kue yang ngandalin penampilan. Gimana menariknya *cupcake* itu dinilai dari penampilannya."

"Iya. Beda sama *muffin* yang cenderung polos tanpa *topping*, *cupcake* adalah kue yang memikat lewat 'dandanannya'."
(Ahra, 2016: 128)

Dialog pada kutipan tersebut menunjukkan alasan Kesha lebih menyukai kue *muffin* daripada *cupcake* yang sepiantas memiliki kemiripan. Tokoh itu menganggap *muffin* lebih jujur dan apa adanya dibandingkan *cupcake* yang penuh dengan hiasan/kamufase dan kadang terlalu manis. Situasi ini menunjukkan cara narator memasang tokoh Kesha yang sesuai dengan kesan kesederhanaan pada *muffin*.

Aksentuasi kue *muffin* dalam novel *Little Bit of Muffin* selain terlihat pada repetisi kemunculan kata tersebut dalam novel, juga terungkap melalui lampiran resep *pastry* tersebut dengan berbagai variasinya sebagai pengantar bagian-bagian novel. Resep-resep yang ditampilkan adalah *Cheese Corn Muffin*, *Banana Muffin with Chocolate Filling*, *Chocochips Chocolate Muffin*, *Blueberry Muffin*, dan *Vanilla Almond Muffin*.

Selain menjadi bagian dari judul dan resep yang ditampilkan, gambar *muffin* juga secara dominan menjadi ilustrasi yang terdapat di awal dan akhir setiap bagian novel ini.

Variasi dan pengolahan bahan-bahan menjadi *muffin* yang dinarasikan dalam novel tersebut merupakan realisasi dari konsep makanan dan *bricolage* ‘seni’ yang diajukan oleh Tobin dalam gastrokritik. Seni makanan dalam *muffin* meliputi kekhasan cita rasa, aroma sebagai hasil racikan adonan yang pas, penyajiannya, serta cara menikmati *muffin* yang dipraktikkan oleh Kesha dan Gathan.

Kerumitan dalam seni kuliner untuk membuat *muffin* juga tergambar melalui kosakata cara mengolah bahan menjadi kue tersebut, mulai dari *menguleni*, *memarut*, *mengaduk*, *memadukan*, *memberi bentuk yang menarik*, dan *memanggang*. Selain itu, peralatan dapur sebagai instrumen pembuatan *muffin* juga digambarkan secara lengkap oleh narator dalam ruang dapur, seperti: *mangkuk stainless*, *spatula*, *mixer*, *oven*, dan *blender*. Narator juga menguraikan secara rinci bahan-bahan untuk membuat *muffin*, di antaranya tepung, gula, coklat, keju, *chocochip*, *vanilla*, susu cair, mentega, dan pisang.

Selain dijadikan *pastry* primadona dalam novel tersebut, *muffin* memegang peranan penting dalam menghubungkan para tokoh. Hal ini memperlihatkan bahwa makanan pun dapat dilihat sebagai medium untuk membangun konstruksi para tokoh dan relasi di antara mereka.

“Menyenangkan? Kamu pikir begitu?”

“Eh?” Kesha merasa ucapannya sudah salah. Tepatnya ia menjadi salah tingkah.

“Maksudku ... itu kayak ngerasain keras permukaan *muffin* yang kemudian melembut pas makan bagian dalamnya.”

“Oh, ya? Perumpamaan yang bagus.”

(Ahra, 2016: 164)

Dalam kutipan tersebut, terlihat bagaimana Kesha menemukan kesamaan karakter Gathan dengan *muffin*. Menurut perempuan itu, keduanya memperlihatkan ‘watak’ keras di luar dan lembut di dalam yang lebih ia apresiasi dibandingkan dengan *cupcake* yang tampak sempurna di luar namun terlalu manis di dalam. Hal ini menunjukkan peran penting *muffin* yang mendukung pada relasi percintaan di antara para tokoh utama.

Ada dua proses memorisasi yang terjadi pada diri Kesha, yaitu mengenang masa lalu (dengan Evan) dan menciptakan ingatan (dengan Gathan). Aroma *muffin* matang yang baru diangkat dari

pemanggang terutama dapat membangkitkan ingatan Kesha pada dua laki-laki yang disukainya, Evan dan Gathan. Situasi ini relevan dengan gagasan Telfer dan Allhoff tentang relasi makanan dan memori.

Selain *muffin*, dalam novel *Little Bit of Muffin* juga dapat ditemukan sejumlah nama dan istilah dalam dunia kuliner terutama yang berkaitan dengan *pastry* sebagai makanan penutup/ *dessert*, seperti *black forest cheese cake*, *strawberry pie*, *corn loaf*, *sponge cake*, *cupcake*, *mousse au chocolat*, *molten lava cake*, *tiramisu*, *genoise cake*, dan *pannacotta*.

Kemudian, ia tersenyum menemukan mini cake buataannya menjadi favorit di kalangan perempuan muda. Sementara muffin Gathan mendapat banyak perhatian karena filling cokelat di dalamnya. (Ahra, 2016: 142)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa konsumen terbesar kue dan *pastry* adalah “*perempuan muda*”. Hal ini tidak mengherankan karena perempuan diatribusikan sebagai penyuka rasa manis dibandingkan dengan laki-laki. Selain rasa manis, perempuan juga selalu digambarkan sebagai penyuka coklat yang dianggap dapat mendatangkan kebahagiaan (Wahyuni, 2015).

Dalam perspektif gastrokritik, cara tokoh memasak, menghadirkan, hingga menikmati makanan dapat menjadi penanda identitas mereka. Dalam novel *Little Bit of Muffin*, dapat dipahami bahwa hampir seluruh tokoh mengadopsi identitas global sebagaimana terlihat dari nama jenis-jenis makanan yang berasal dari kultur Barat.

Dalam dunia kuliner, kemampuan gustatif atau bakat untuk mengenal rasa pun menjadi penting. dari kapasitas inilah definisi kata ‘enak’ pada kue menjadi luas karena diperjelas dengan uraian dan terminologi khas *pastry*.

“Ini enak.”

“Gitu aja?”

“Aku belum selesai komentar.” Kesha menuntaskan kunyahannya. “Crust-nya renyah, vla vanilla-nya pas. Filling stroberinya yang bikin seimbang, nggak begitu manis dan nggak begitu asam juga. Tapi, nggak mengurangi harum dari stroberinya.”

[...] Waktu bikin filling-nya, stroberi nggak dikasih rum, tapi madu, jadi kesegaran rasa buahnya tetap tertinggal tanpa menimbulkan rasa manis atau pun asam yang berlebihan [...] (Ahra, 2016: 126)

Selain sebagai salah satu kebutuhan primer yang menunjang kehidupan, makanan juga dapat

mempengaruhi emosi manusia. Novel *Little Bit of Muffin* membuktikan bahwa makanan dapat menjadi obat atau *mood booster*, seperti *muffin* untuk tokoh Kesha, dan jagung untuk tokoh Gathan. “Kalau mau Gathan jadi penurut, lo cukup kasih dia jagung. Dia bakal jadi anak yang baik” [...] “Gathan penggila jagung” (hal. 135).

“Ternyata roti jagungnya emang ampuh bikin kamu penurut, Chef.” [...]

“Sebenarnya bukan.” Ia menyangkal. “Tapi, karena aroma jagung yang khas selalu bikin aku ngerasa ringan dan emosiku kembali stabil.” (Ahra, 2016: 139)

Makananlah yang mendekatkan hubungan di antara para tokoh. Jagung, misalnya, merupakan kesukaan Gathan dan ayahnya, sedangkan *muffin* merupakan makanan penutup pilihan Kesha dan Evan. Pengetahuan Lidya tentang jenis-jenis makanan yang disukai Gathan pun menjadi kelebihan perempuan itu dibandingkan dengan Kesha yang belum lama mengenalnya (hal. 370).

Kegiatan memasak atau membuat makanan pun dapat menjadi pilihan ketika tokoh menghadapi masalah, seperti yang dinyatakan Gathan, “*If you have a problem, bake a cake*” (hal. 147) yang kemudian dikoreksi oleh Kesha, “*If you doubt, bake a cake*” (hal. 148). Hal ini

mengisyaratkan bahwa *muffin* bukan hanya menjadi solusi saat ia menjadi produk melainkan juga ketika ia menjadi proses. Dengan memasak/memanggang kue, kedua tokoh itu merasa dapat sejenak melupakan masalahnya.

Selain *dessert*, dalam novel ini juga ditemukan pembahasan mengenai beberapa *main course* ‘menu utama’ yang berasal dari kultur Barat, seperti *escargot*, *baked salmon with lemon sauce*, *chicken breast and spinach cream*, *bruschetta*, *pizza*, dan *lasagna*, *chicken parmigiana* dan *spagetti bolognese*. Proses pembuatan makanan-makanan tersebut dinarasikan secara tahap pertahap sehingga pembaca seolah-olah melihat aktivitas memasak tersebut secara langsung.

Gathan mem-fillet salmon, kemudian mencucinya sebelum dilumuri garam dan lada. Selama ditiriskan, Gathan pun membuat sausnya.

Ia mencincang bawang putih, bawang bombai, dan tomat. Gerakan tangannya tampak cekatan di atas talenan. (Ahra, 2016: 155)

Sebagaimana dijelaskan Kiptiyah (2019: 5), membaca resep makanan dalam karya sastra tidak sama dengan membaca resep pada buku kumpulan resep masakan. Dalam narasi, pembaca dapat lebih merasakan proses pengerjaan

dengan lebih 'hidup'. Ide tersebut dibuktikan melalui kutipan di atas yang menguraikan tahap pemasakan yang dilakukan Gathan saat membuat makan malamnya bersama Kesha.

Novel tersebut juga menunjukkan adanya peran kuliner sebagai produk budaya populer yang dimediasi oleh beragam alat publikasi seperti acara masak di televisi (hal. 89) dan majalah RASA (hal. 99). Media seringkali 'menjual' para ahli masak/ *chef* yang biasanya rupawan dan menarik untuk dipandang.

Seorang perempuan dengan pakaian koki pas di tubuh langsingnya tengah memulai acara memasak bersama bintang tamu, salah seorang aktris. Ia tanpa sadar jadi memperhatikan acara itu. Koki perempuan itu terlihat piawai dengan pisau masaknya, memotong daging untuk dijadikan tumisan. Perempuan yang cantik. Tidak hanya itu, ia juga tipe ideal kaum adam. (Ahra, 2016: 89)

Perempuan dan tubuhnya dimanfaatkan untuk industri iklan untuk menegaskan citra produk yang dijual. Di satu sisi, perempuan dijadikan alat persuasif, namun di sisi lain perempuan adalah konsumen produk (Yulianto, 2007).

Dari pembahasan terhadap novel dengan perspektif gastrokritik ini, terungkap bahwa novel *Little Bit of Muffin* membuktikan keberadaan konsep-konsep makanan dalam sastra yang meliputi makanan dan kesenangan, makanan dan *bricolage* 'seni', makanan dan nama, serta makanan dan sejarah.

4. SIMPULAN

Novel *Little Bit of Muffin* karya Aiu Ahra mengisahkan kehidupan para tokoh muda yang dikaitkan terutama dengan kue *muffin*. Dari data-data berupa kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan fokus penelitian, terungkap bahwa setiap unsur struktural yang dibahas, yaitu alur, sudut pandang, tokoh, latar, dan tema mendukung pada konstruksi narasi percintaan yang menjadi fokus *Yummy lit* selain dunia kuliner.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Yummy lit* mengadopsi karakteristik *Teen lit* dari segi pembaca, tema, dan keahsaannya. Dari sudut pandang lain, *Yummy lit* juga dapat diatribusikan sebagai bagian dari sastra kuliner karena di dalamnya, pengarang mengeksplorasi wacana tentang dunia makanan secara masif dan konsisten.

Dari tinjauan gastrokritik, penelitian ini membuktikan keberadaan konsep dari

Tobin tentang makanan dalam sastra. Dalam novel yang dikaji terungkap adanya konsep makanan dan kesenangan, makanan dan *bricolage* 'seni', makanan dan nama, serta makanan dan sejarah. Keterkaitan para tokoh dengan makanan ditunjukkan melalui pola produksi dan konsumsi makanan berupa *muffin* dan *pastry* lainnya. Para tokoh juga diikat oleh kenangan yang melibatkan makanan. Makanan diapresiasi sebagai produk seni melalui konstruksi cita rasa, penyajian, dan cara menikmatinya. Dalam teks, terdapat narasi terhadap penamaan makanan dan paparan sejarahnya. Penelitian terhadap novel *Little Bit of Muffin* ini belum dapat dikatakan tuntas sepenuhnya, karena masih terdapat celah untuk dilakukan kajian lanjutan. Pendekatan lain yang dapat digunakan di antaranya sosiologi sastra, psikologi sastra, serta kritik sastra feminis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahra, A. (2016). *Little Bit of Muffin*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Allhoff, F. (2007). *Food and Philosophy: Eat, Think, and Be Merry*. Australia: Blackwell.
- Anantama, M. D. (2018). Novel, Kuliner, dan Identitas Bangsa. *Suara Merdeka*. <https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/136529/novel-kuliner-dan-identitas-bangsa>
- Artika, M. D. (2017). Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak: Perspektif Gastrocriticism. *Bapala*, 4(1), 1-11.
- Bramantio. (2013). Sastra dan Kuliner: Evolusi Gastronomi ke Gastrosofi dalam Tiga Cerpen Indonesia. *Jentera*, 2(1), 42-55.
- Budiyanto, A. L. (2018). Ambiguitas Aruna dan Paradoks Citarasa Lidahnya Poskolonialitas Novel Kuliner Laksmi Pamuntjak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 221-234.
- Dewojati, C. (2010). *Wacana Hedonisme dalam Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kiptiyah, B. M. (2019). *Gastro Kritik: Kajian Sastra Berwawasan Kuliner sebagai Wahana Pengenalan dan Pelestarian Kuliner Nusantara*. Paper presented at the Kongres Bahasa Indonesia, Jakarta.
- Lestari, D. S. (2017). Food Story: Asal Usul Muffin, Kue Mungil yang Legit. *okelifestyle*. <https://lifestyle.okezone.com/read/2017/02/15/298/1619226/food-story-asal-usul-muffin-kue-mungil-yang-legit>
- Mahmud, K. K. (1987). *Sastra Indonesia dan Daerah: Sejumlah Masalah*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustapa, R. S. S., Haris. (2018). Sastra Kuliner sebagai Sarana Pendidikan Karakter (Analisis Novel Gerimis di Arc de Triomphe Karya Nunik Utami). *Didaktik: Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 279-290.
- Riawani, E. (2013). Lomba Review Novel Love Flavour Series. Retrieved from <http://www.riawanielyta.com/2013/11/lo-mba-review-novel-love-flavour-series.html>
- Rizky. (2019). Yummylit, Datang Lageeee. *Bentang Pustaka*. <https://bentangpustaka.com/yummylit-datang-lageeee/>
- Rosyadi, Y. F. (2020). Representasi Gastronomi Indonesia pada Masyarakat Modern dalam Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 15(25), 1-21.